Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

SOROTAN DAN KRITIK PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI

Ani Fatimah Zahra Saifi[1], Euis Komala[2], Erni Susilawati[3], Uus Ruswandi[4], Bambang Samsul Arifin[5]
[1,2,3,4,5]UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: anifatimahzahra@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan sering kali dikritik karena kurang menekankan pada aspek yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Pada jenjang Sekolah Dasar dan Menengah, kurikulum lebih fokus pada hafalan materi-materi keagamaan dan ritual, sementara kurang menekankan pada pemahaman nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, etika sosial, dan isu-isu global. Di Perguruan Tinggi, PAI terkadang dianggap terlalu teoretis dan kurang aplikatif dalam menghadapi problematika kehidupan mahasiswa di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sorotan dan kritik Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi beserta Alternatif solusinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dalam bentuk kajian pustaka. Sorotan dan kritik terhadap pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah mengacu pada pendekatan pembelajaran yang masih menerapkan pendidikan konvensional dimana pembelajaran masih klasikal, kurangnya kemajuan teknologi dalam pembelajaran dan kompetensi tenaga pendidik yang rendah. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah melalui penerapan CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran PAI, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dan peningkatan kompetensi Guru PAI.

Kata Kunci: Kritik, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI)

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

ABSTRACT

"The PAI (Islamic Religious Education) curriculum at various educational levels is often criticized for not emphasizing aspects relevant to contemporary life. At the elementary and secondary levels, the curriculum is more focused on memorization of religious materials and rituals, while less emphasis is placed on understanding the universal values of Islam such as tolerance, social ethics, and global issues. In higher education, PAI is sometimes considered too theoretical and not sufficiently applicable in addressing the challenges students face in the era of globalization. This study aims to analyze the highlights and criticisms of PAI learning management in schools and higher education, along with alternative solutions. The approach used in this research is qualitative with a descriptive method in the form of a literature review. The highlights and criticisms of the management of Islamic Religious Education learning refer to the learning approach, which still applies conventional education, where learning remains classical, with a lack of technological advancement in learning, and low teacher competency. The alternative solutions offered include the application of CTL (Contextual Teaching and Learning) in PAI learning, the use of technology in PAI learning, and the improvement of PAI teacher competency.

Keywords: *Criticism, Learning, Islamic Religious Education (PAI)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan pribadi, social dan profesional. Meskipun berada di dua level pendidikan yang berbeda, esensi dari pembelajaran PAI di kedua jenjang ini saling melengkapi dan bertujuan membangun karakter individu yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Di tingkat sekolah, terutama Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMP/SMA), pembelajaran PAI difokuskan pada pengenalan dan pemahaman dasar-dasar ajaran Islam yang mencakup aspek akidah (keyakinan), syariah (aturan hukum), dan akhlak (moral). Tujuan utamanya adalah membentuk fondasi keimanan dan membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di jenjang perguruan tinggi, pembelajaran PAI mengalami pengembangan dan pendalaman. Fokusnya tidak hanya pada pengajaran ajaran agama secara normatif, tetapi juga pada analisis kritis dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan isu-isu global yang dihadapi oleh mahasiswa

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

di era modern. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi mengajak mahasiswa untuk melihat Islam sebagai agama yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik individu maupun sosial.

Di perguruan tinggi, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis tentang bagaimana ajaran Islam dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dunia saat ini, seperti isu-isu etika dalam teknologi, hak asasi manusia, keberlanjutan lingkungan, ekonomi syariah, serta pluralisme agama. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

Di era digital saat ini, pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zaman termasuk pendidikan agama Islam, karena dengan digitalisasi akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Perubahan seperti inilah yang perlu diperhatikan oleh para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika hal-hal tersebut dianggap sepele maka sampai kapanpun mata pelajaran agama akan dianggap ketinggalan zaman. Padahal jika mengacu pada tujuan pembelajaran dan materi yang dipelajari yaitu Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia sejak zaman jahiliyah hingga era teknologi saat ini dan hadits merupakan bentuk *uswah* dari Nabi kita. Sehingga bagaimana menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan mengintegrasikannya bersama dengan konten yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga semua bisa terintegrasi dengan baik.[1]

Akan tetapi, pembelajaran PAI di sekolah sering kali berkisar pada metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang interaktif. Pembelajaran sering berfokus pada hafalan materi dan pemahaman tekstual semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pembelajaran berbasis praktik atau nilai yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa hanya memahami aspek formal dari agama, namun kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, masih terbatasnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga dianggap mengurangi daya tarik siswa terhadap mata pelajaran ini.

Di perguruan tinggi, terutama di universitas non-agama, PAI sering kali dipandang sebagai mata kuliah pelengkap yang tidak mendapat perhatian serius dari mahasiswa dan kurangnya pendekatan multidisipliner dalam pengajaran PAI, yang

[1] Ahmad Husni Aziz and others, 'Problematika Pembelajaran PAI Di Era Digital', *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1.1 (2024), pp. 36–43 <http://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/view/94>.

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

seharusnya mampu mengaitkan ilmu agama dengan bidang keilmuan lain, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan politik.

Dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Minnah Elwiddah dikatakan bahwa pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat, seperti mempercayai kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang beraneka ragam yang sering melahirkan ketidakharmonisan dan konflik berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) (Elwiddah, 2013). Penelitian lain yang ditulis oleh Rauf dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 atau 3 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan agama yang memadai. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum dapat berupa: a) Timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama; b) Situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu; c) Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis.[2]

Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran PAI harus mampu menjawab tantangan dunia modern dengan tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi digital, penerapan nilai-nilai Islam dalam isu global, pengembangan karakter dan moral dan penanaman moderasi dan toleransi. Dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual, PAI akan terus relevan dan efektif dalam membimbing generasi muda menghadapi perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penelitian tentang Sorotan dan Kritik terhadap Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi perlu dilakukan.

[2] Shalahudin Ismail Ismail and others, 'Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2020), pp. 170–88, doi:10.22236/jpi.v11i2.5901.

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam bentuk kajian pustaka. Kajian pustaka ini akan mengumpulkan, menilai dan menyintesis berbagai literatur yang berhubungan dengan Sorotan dan Kritik terhadap Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini tidak mengumpulkan data primer dari lapangan, melainkan fokus pada data sekunder yang tersedia dalam literatur, seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian dan dokumen lain. Dalam penelitian ini pada tahap analisis setidak-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui, yaitu: reduksi data, display atau sajian data dan verifikasi dan atau penyimpulan data. Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar mengenai Sorotan dan Kritik terhadap Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi. Display/sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Adapun verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengan Sorotan dan Kritik terhadap Pengelolaan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.[3]

Seiring perkembangan zaman, di era abad 21 saat ini peserta didik harus memiliki struktur keterampilan dasar atau kecakapan 4C. Kecakapan 4C pada pembelajaran abad-21 yang terdiri dari: *Critical Thinking* (Berpikir Kritis),

[3] Agus Ali and Uus Ruswandi, 'Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4.1 (2022), pp. 154–73, doi:10.47467/jdi.v4i1.867.

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

Communication (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Creativity* and *Innovation* (Kreatif dan Inovasi). Sehingga tuntutan kompetensi dalam pendidikan pada abad 21 saat ini peserta didik harus diarahkan pada peningkatan kemampuan yang meliputi kemampuan daya dalam berpikir kritis maupun kemampuan dalam pemecahan suatu masalah, peserta didik mampu membangun komunikasi yang baik, berkolaborasi dalam membangun kerja sama dan berfikir kreatif dan senantiasa berinovasi. Dengan demikian, dalam hal tersebut mengenai penerapan kecakapan abad 21 dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk upaya dalam memperkuat modal intelektual dan sosial dalam pendidikan.[4]

Menurut Zakiyah Daradjat yang disitir oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Disini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.[5]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan dan memantapkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik. Pembelajaran PAI mencakup transfer pengetahuan (kognitif), pengembangan sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Akidah dan Akhlak dan sejarah peradaban Islam.

Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, moral, dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta berperilaku sebagai Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks pendidikan modern, ada tuntutan yang semakin besar agar pembelajaran PAI menjadi lebih humanis, inklusif, dan kontekstual. Sekolah-sekolah diharapkan mampu menyediakan pembelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga nilai-nilai yang relevan dengan kemanusiaan, seperti etika lingkungan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan.

[4] Vina Ayu Lestari and Shobah Shofariyani Iryanti, 'Abad 21 : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024), pp. 6155–65.
[5] Ali and Ruswandi.

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

Permasalahan pengelolaan pembelajaran banyak ditemukan di berbagai sekolah. Dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk membuat perubahan atau inovasi-inovasi baru baik dari segi strategi, media ataupun metode pembelajaran yang mampu membantu peserta didik agar terus termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Keberhasilan pendidikan formal ditentukan oleh keberhasilan pembelajaran, yaitu adanya komunikasi yang baik selama proses pembelajaran. Dalam lembaga pendidikan formal, PAI merupakan mata pelajaran wajib yang dimasukkan dalam kurikulum mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai dengan Perguruan Tinggi.

A. Sorotan dan Kritik terhadap Pengelolaan Pembelajaran PAI

Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang pendidikan—dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi—telah menjadi perhatian penting, baik dari kalangan praktisi pendidikan, akademisi, maupun masyarakat. Beberapa sorotan dan kritik muncul terkait efektivitas, relevansi dan metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI di Indonesia, sebagai berikut:

1. Tingkat Sekolah Dasar. Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan kognitif mengalami perkembangan yang pesat. Dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak. Dalam keadaan normal, kemampuan berfikir anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak · berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar. Menurut teori Piaget, pemikiran anak masa Sekolah Dasar disebut sebagai pemikiran operasional kongkrit (*concrete operational thought*), artinya aktivitas mental lebih bisa difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau kongkrit. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya.[6]

   Adapun kritik utama terhadap pengelolaan PAI sering kali berkisar pada :

[6] Sulistyowati Endang, 'PEMBELAJARAN PAl DI SEKOLAH DASAR', *Al-Bidayah*, 4.1 (2012), p. 63.

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

a. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang interaktif. Pembelajaran sering berfokus pada hafalan materi dan pemahaman tekstual semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk pembelajaran berbasis praktik atau nilai yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa hanya memahami aspek formal dari agama, namun kurang mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.
b. Terbatasnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI di tingkat dasar dianggap mengurangi daya tarik siswa terhadap mata pelajaran ini. menerapkan metode pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah (*teacher-centered*), yang mengurangi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Siswa hanya sebagai penerima informasi dan kurang terlibat dalam proses berpikir kritis atau diskusi yang dapat mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari.

2. Jenjang Sekolah Menengah. Usia siswa sekolah menengah umumnya berada pada masa remaja. Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga para orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Bahkan tak jarang para penegak hukum pun direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dipandang menyimpang. Mengapa demikian? Secara singkat jawabannya ialah karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anka-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, goncangan dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal. [7] Masa remaja ditandai oleh beberapa ciri utama: (1) Perkembangan Emosional: Remaja sering mengalami fluktuasi emosi yang intens dan mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentang emosi mereka dan emosi orang lain, (2) Pencarian Identitas: Pada masa ini, remaja berusaha menemukan identitas diri mereka, mencoba memahami siapa mereka dan di mana mereka cocok dalam masyarakat, (3) Perkembangan Kognitif: Remaja mulai berpikir lebih abstrak dan kritis. Mereka bisa memproses konsep yang

[7] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (PT Remaja Rosdakarya, 2003).

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

lebih kompleks dan mempertanyakan norma-norma yang ada, (4) Kecenderungan Sosial: Remaja mulai lebih terfokus pada hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan kelompok yang lebih luas, dan mulai mempertanyakan otoritas orang tua atau guru, (5) Kebutuhan Akan Kebebasan: Remaja mencari kemandirian dan mulai menuntut ruang untuk membuat keputusan sendiri. Adapun pada jenjang sekolah menengah, sorotan utama adalah :

a. Minimnya integrasi antara pembelajaran PAI dan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh remaja, seperti radikalisme, toleransi beragama dan etika digital. Pembelajaran PAI di SMP dan SMA cenderung masih berfokus pada aspek normatif dan dogmatis, dengan sedikit ruang untuk diskusi kritis atau eksplorasi nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih relevan bagi kehidupan remaja.
b. Kurikulum yang padat sering kali tidak memberikan cukup waktu bagi guru untuk menggali lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama yang bersifat praktis dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.
c. Kurikulum lebih fokus pada hafalan materi-materi keagamaan dan ritual, sementara kurang menekankan pada pemahaman nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, etika sosial dan isu-isu global.
d. Banyak guru yang masih bergantung pada metode ceramah dan kurang mampu mengintegrasikan teknologi atau metode interaktif dalam pembelajaran. Sering kali ditemukan bahwa para guru tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurangnya integrasi nilai-nilai global, seperti keadilan sosial, perdamaian dan lingkungan hidup dengan ajaran Islam.

3. Jenjang Perguruan Tinggi. Usia mahasiswa perguruan tinggi umumnya berada pada rentang usia 18 hingga 24 tahun, meskipun ada juga yang lebih tua atau lebih muda tergantung pada situasi individu, seperti kapan mereka mulai kuliah, apakah mereka mengambil jeda sebelum atau selama studi, atau jika mereka adalah mahasiswa non-tradisional (misalnya, bekerja sambil kuliah atau kembali ke sekolah setelah bekerja). Karakteristik Umum Usia Mahasiswa Perguruan Tinggi: (1) Peralihan Menuju Dewasa Awal: Usia ini sering kali dianggap sebagai masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Mahasiswa pada usia ini mulai mengembangkan kemandirian yang lebih besar, baik secara emosional, social maupun finansial, (2) Eksplorasi Identitas dan Karier: Mahasiswa sering kali berada dalam tahap

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

eksplorasi identitas, termasuk dalam hal pilihan karier, pandangan hidup dan gaya hidup. Ini juga masa ketika banyak mahasiswa mengeksplorasi minat akademik dan profesi yang akan membentuk masa depan mereka, (3) Perkembangan Kognitif dan Emosional: Pada usia ini, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif cenderung semakin matang. Mahasiswa juga biasanya lebih mampu memproses konsep-konsep yang abstrak dan kompleks. Dalam konteks pembelajaran, terutama dalam pendidikan agama seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi, mahasiswa pada usia ini sering membutuhkan pendekatan yang lebih kritis dan relevan dengan kehidupan mereka sebagai orang dewasa muda. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengajaran normatif tetapi juga pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap agama, moralitas serta tanggung jawab sosial. Adapun sorotan dan kritik terhadap pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi, diantaranya :

a. PAI sering kali dipandang sebagai mata kuliah pelengkap yang tidak mendapat perhatian serius dari mahasiswa terutama di universitas non-agama.
b. Kurangnya pendekatan multidisipliner dalam pengajaran PAI, yang seharusnya mampu mengaitkan ilmu agama dengan bidang keilmuan lain, seperti sains, teknologi, ekonomi dan politik.
c. Pendekatan pembelajaran PAI di perguruan tinggi sering kali tidak mampu menumbuhkan sikap kritis dan terbuka terhadap perbedaan pandangan, sehingga mahasiswa kurang terlatih dalam berdialog secara intelektual terkait isu-isu keagamaan yang lebih kompleks. Banyak juga yang menyoroti perlunya reformasi dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi agar lebih kontekstual dan sejalan dengan perkembangan zaman.
d. Kurangnya penelitian dan inovasi. Di tingkat Perguruan Tinggi, walaupun sudah ada penelitian mengenai pendidikan Islam, masih banyak aspek yang belum dijelajahi secara mendalam, terutama terkait inovasi dalam metode pengajaran PAI. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pengajaran agama dan bagaimana pendidikan PAI dapat lebih berorientasi pada problem solving terkait isu-isu kehidupan modern. Tanpa adanya inovasi dan penelitian yang signifikan, pembelajaran PAI bisa terus tertinggal dari perkembangan zaman.
e. Di Perguruan Tinggi, dosen PAI sering kali terfokus pada bidang spesifik mereka dan kurang dapat mengaitkan materi ajar dengan perkembangan isu-isu global, seperti pluralisme, lingkungan atau hak

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

asasi manusia. Kurikulum PAI kurang menekankan pada aspek yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

f. Di Perguruan Tinggi, PAI terkadang dianggap terlalu teoretis dan kurang aplikatif dalam menghadapi problematika kehidupan mahasiswa di era globalisasi. Pendekatan pembelajaran juga sering tidak memberikan ruang untuk diskusi kritis yang mendalam mengenai isu-isu sosial dan ilmiah dalam perspektif Islam.

B. Alternatif Solusi dalam Menjawab Kritikan Pengelolaan Pembelajaran PAI

Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai tingkat pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, kerap menjadi sorotan dan kritik. Kritikan ini biasanya berpusat pada beberapa aspek seperti ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan perkembangan zaman, minimnya integrasi teknologi dalam pengajaran, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan tidak relevannya materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Agar pengelolaan pembelajaran PAI tetap relevan dan efektif, diperlukan alternatif solusi yang tidak hanya menjawab kritikan tersebut, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri, diantaranya :

1. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Sehingga akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered daripada teacher centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut: 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa . 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama. 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual. 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka. 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*).[8]
Berikut adalah contoh penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. *Relating* (Menghubungkan Materi dengan Kehidupan Nyata)
   Guru mengaitkan materi PAI dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas topik tentang zakat, guru meminta siswa untuk mencari contoh kasus di lingkungan sekitar mereka tentang bagaimana zakat bisa membantu masyarakat yang kurang mampu. Dengan ini, siswa memahami konsep zakat dalam konteks sosial.
2. *Experiencing* (Mengalami secara Langsung)
   Siswa diajak melakukan kegiatan praktik untuk memperkuat pemahaman materi. Misalnya, saat mempelajari tata cara salat, siswa dipandu untuk mempraktikkan salat secara benar dalam kelompok, serta diberi kesempatan untuk refleksi mengenai pentingnya salat dalam kehidupan spiritual mereka.

[8] Muhammad Iwan Abdi, 'Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda 1 Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban. (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 103. □', *Stain*, 2019.

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

3. *Applying* (Menerapkan Pengetahuan)
   Guru memberikan tugas di mana siswa harus menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diminta untuk membuat program kecil di lingkungan sekolah yang mengajarkan etika Islam, seperti menjaga kebersihan kelas sebagai bagian dari implementasi ajaran tentang kebersihan dalam Islam.
4. *Cooperating* (Kerjasama Kelompok)
   Dalam pembelajaran PAI, guru membentuk kelompok diskusi yang berfokus pada tema-tema seperti toleransi dalam Islam. Siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi pandangan tentang bagaimana mereka bisa menerapkan sikap toleransi terhadap orang lain dari latar belakang yang berbeda di sekolah maupun masyarakat.
5. *Transferring* (Transfer Pengetahuan ke Situasi Baru)
   Guru mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam situasi baru. Misalnya, setelah mempelajari nilai-nilai keadilan dalam Islam, siswa diminta untuk menerapkan konsep tersebut dalam diskusi mengenai isu-isu global seperti ketidakadilan sosial atau ekonomi.
6. Refleksi
   Setelah setiap pembelajaran, siswa diminta untuk melakukan refleksi tentang bagaimana materi PAI yang dipelajari dapat memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak di luar sekolah. Misalnya, siswa menulis esai singkat tentang bagaimana nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam Islam dapat mereka terapkan di rumah dan di lingkungan sosial.

Hasil dari Penerapan CTL dalam PAI adalah dengan menggunakan metode CTL, siswa tidak hanya menghafal ajaran-ajaran Islam, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama serta relevansinya dengan tantangan dunia modern.

2. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Implementasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menghadirkan berbagai pengalaman dan tantangan yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi *mobile*, platform *e-learning* dan media sosial telah mempengaruhi cara guru mengajar dan siswa belajar dalam materi PAI. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa teknologi mampu meningkatkan interaksi antara siswa dan materi ajar, serta memberikan akses lebih luas terhadap sumber-sumber

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

pendidikan. Salah satu pengalaman positif dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan adanya aplikasi pembelajaran yang interaktif dan gamifikasi, siswa cenderung lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI. Misalnya, aplikasi yang menyajikan materi PAI secara menarik dan interaktif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Teknologi pembelajaran hadir sebagai suatu disiplin terapan yang berkembang karena adanya kebutuhan di lapangan, yaitu kebutuhan untuk belajar lebih efektif, lebih efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat dan lain sebagainya.[9]

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Berbagai aplikasi dan platform teknologi, seperti aplikasi *mobile*, *e-learning* dan media sosial, memungkinkan interaksi yang lebih dinamis antara siswa dengan materi ajar PAI. Dalam konteks ini, peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yang muncul dalam literatur terkait. Pertama, aplikasi pembelajaran PAI yang dirancang dengan fitur-fitur interaktif dan menarik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa. Misalnya, fitur-fitur gamifikasi dalam aplikasi dapat merangsang kompetisi dan kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hal ini secara langsung meningkatkan tingkat keterlibatan siswa terhadap materi PAI, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Selain itu, integrasi teknologi juga memperluas akses siswa terhadap sumber-sumber pendidikan yang lebih beragam dan mendalam. Platform *e-learning* memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajar, diskusi dan bahan pembelajaran tambahan secara fleksibel dan mandiri, di luar waktu dan tempat pembelajaran formal di sekolah. Ini memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih aktif dalam mempelajari dan memahami nilai-nilai agama Islam, karena mereka memiliki kontrol lebih besar terhadap proses belajar mereka.

Manfaat utama yang dirasakan oleh guru adalah meningkatkan kualitas pengajaran melalui penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif dan platform *e-learning*. Guru dapat menggunakan teknologi untuk menyajikan materi PAI secara lebih menarik dan memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai agama Islam. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga meningkatkan daya tanggap terhadap berbagai perspektif

[9] Sakolan Sakolan, 'Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI', *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, 2.1 (2021), pp. 20–32, doi:10.55748/mjtl.v2i1.68.

Available Online at https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi , © the author (s)

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

dalam memahami agama. Selain itu, teknologi memungkinkan guru untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan yang relevan dan mutakhir. Platform *e-learning*, misalnya, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan video, artikel, dan sumber belajar lainnya yang dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi PAI. Ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga memperkaya metode pengajaran guru dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami.[10]

3. Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Peran guru tidak hanya sebatas transfer ilmu saja, akan tetapi lebih kepada mendidik, membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu peran guru harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dalam proses pembelajaran, terlebih lagi bagi seorang guru PAI yang menyangkut guru agama Islam yang mengajarkan tentang hubungan dengan Allah SWT (*Hablum Minallah*), hubungan dengan manusia (*Hablum Minannas*), hubungan dengan alam (*Hablum Minalalam*) dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa tidak diajarkan untuk memhami materi saja tetapi juga dengan sikap dan keterampilannya. Hal ini sesuai dengan teori bahwa guru memilki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. Guru menjalankan peranannya tidak hanya dalam proses pembelajaran, peran yang dimiliki guru juga berfungsi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran bidang yang diajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan, yang dikemukakan dalam bukunya "Guru Sebagai Profesi", Guru dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai EMASLIMDEF *(Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator dan Fasilitator)*. EMASLIMDEF sebenarnya lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru termasuk guru PAI.[11]

Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah krusial dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi

[10] Pengembangan Teknologi and Dalam Desain, 'Berajah Journal', 1805, pp. 615–24.
[11] Jaka Nugraha, 'Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI', *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1.1 (2023), pp. 18–24.

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

dalam pembelajaran PAI di sekolah maupun perguruan tinggi. Kompetensi guru tidak hanya mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pemahaman dan implementasi ajaran agama Islam oleh siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru PAI perlu memiliki berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan, baik dalam hal metodologi pengajaran, pemanfaatan teknologi, maupun pengembangan kepribadian siswa.

Peningkatan kompetensi guru PAI adalah proses yang berkesinambungan, yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan lainnya. Melalui pelatihan berkelanjutan, penggunaan teknologi, peningkatan kemampuan pedagogis dan pengembangan pribadi, guru PAI dapat lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama yang relevan, menarik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan kompetensi yang lebih baik, guru PAI mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Sorotan dan kritik terhadap pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada pendekatan pembelajaran yang masih menerapkan pendidikan konvensional. Sehingga pembelajaran masih dianggap klasikal, kurangnya kemajuan teknologi dalam pembelajaran dan kompetensi tenaga pendidik yang rendah. Secara keseluruhan, tantangan utama dalam pengelolaan pembelajaran PAI di semua jenjang pendidikan adalah bagaimana menjadikan pembelajaran agama lebih relevan, aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Pembelajaran PAI perlu mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif, kreatif dan berbasis teknologi, sekaligus memberikan ruang bagi siswa dan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama mereka. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI dan peningkatan kompetensi guru PAI kiranya dapat menjadi alternatif solusi bagi sorotan dan kritik terhadap pembelajaran PAI.

TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
P-ISSN: 2338:6673; E:ISSN 2442:8280
Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 82-98

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Muhammad Iwan, 'Penulis Adalah Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda 1 Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan Dan Jawaban. (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 103. □', *Stain*, 2019

Ali, Agus, and Uus Ruswandi, 'Pembelajaran PAI Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4.1 (2022), pp. 154–73, doi:10.47467/jdi.v4i1.867

Aziz, Ahmad Husni, Fahrurrazi Fahrurrazi, Akimmusolah Akimmusolah, Alfiana Nur Rahmah, and Jaenullah Jaenullah, 'Problematika Pembelajaran PAI Di Era Digital', *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 1.1 (2024), pp. 36–43 <http://ejournal.ppsdp.org/index.php/pujes/article/view/94>

Endang, Sulistyowati, 'PEMBELAJARAN PAl DI SEKOLAH DASAR', *Al-Bidayah*, 4.1 (2012), p. 63

Ismail, Shalahudin Ismail, Asep Saepulmillah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, 'Analisis Kritik Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.2 (2020), pp. 170–88, doi:10.22236/jpi.v11i2.5901

Jaka Nugraha, 'Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI', *JOTTER: Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1.1 (2023), pp. 18–24

Lestari, Vina Ayu, and Shobah Shofariyani Iryanti, 'Abad 21 : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PAI Melalui Literasi Digital', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.1 (2024), pp. 6155–65

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (PT Remaja Rosdakarya, 2003)

Sakolan, Sakolan, 'Model Inovasi Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran PAI', *Milenial: Journal for Teachers and Learning*, 2.1 (2021), pp. 20–32, doi:10.55748/mjtl.v2i1.68

Teknologi, Pengembangan, and Dalam Desain, 'Berajah Journal', 1805, pp. 615–24